

Peran Integrasi Keilmuan dalam Membentuk Keluarga Berbasis Nilai-Nilai Islam Studi Keluarga Qur'an Surah Al-Imran

Suchi Nurul Khofifah¹, Bintang Arif Samudra², Muhammad Nasrullah Ramadhana³, Mohammad Alfarabi⁴, Zaini Dahlan⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.
suchi0331244036@uinsu.ac.id

Abstract

This paper examines the educational values and character building applied in Imran's family as reflected in the story contained in Surah Ali 'Imran and other narratives in the Qur'an. Through an analysis of the story of Imran's wife's vow, the surrender of Maryam to the Prophet Zakariya, and the instillation of the principle of monotheism from an early age, the article emphasizes that success in building a generation of faith and piety is not only based on internal aspects of the family, but is also greatly influenced by external factors such as a conducive environment, prayer, and sincere intentions from parents. A religious and exemplary environment, as chosen and managed by Imran's family, is an important factor in shaping children's character as a whole by instilling moral, spiritual, and social values according to Islamic principles. In addition, the article highlights that Imran's family education emphasizes the importance of consistency, sincerity, and prayer in the process of educating children so that they grow into individuals who are not only intellectually intelligent, but also strong in faith and noble morals. Thus, Imran's family is an ideal model that is able to integrate spiritual and moral aspects as the main foundation in building a future generation that is faithful and pious according to Islamic teachings.

Keywords: Imran's Family, Integration of knowledge, Analysis, Imran's Profile.

Abstrak

Tulisan ini mengkaji nilai-nilai pendidikan dan pembentukan karakter yang diterapkan dalam keluarga Imran sebagaimana tercermin dalam kisah yang terdapat dalam Surah Ali 'Imran dan narasi lainnya dalam Al-Qur'an. Melalui analisis terhadap kisah nazar istri Imran, penyerahan Maryam kepada Nabi Zakariya, serta penanaman prinsip tauhid sejak dini, artikel menegaskan bahwa keberhasilan dalam membangun generasi beriman dan bertakwa tidak hanya didasarkan pada aspek internal keluarga, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan yang kondusif, doa, dan niat tulus dari orang tua. Lingkungan yang religius dan penuh keteladanan, sebagaimana dipilih dan dikelola keluarga Imran, menjadi faktor penting dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh dengan menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial sesuai prinsip Islam. Selain itu, artikel menyoroti bahwa pendidikan keluarga Imran menekankan pentingnya konsistensi, keikhlasan, dan doa dalam proses mendidik anak agar tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kukuh dalam keimanan dan akhlak mulia. Dengan demikian, keluarga Imran merupakan model ideal yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual dan moral sebagai fondasi utama dalam pembangunan generasi masa depan yang beriman dan bertakwa menurut ajaran Islam.

Kata kunci: Keluarga Imran, Integrasi keilmuan, Analisis, Profil Imran.

Copyright (c) 2025 Suchi Nurul Khofifah, Bintang Arif Samudra, Muhammad Nasrullah Ramadhana, Mohammad Alfarabi, Zaini Dahlan

✉Corresponding author: Suchi Nurul Khofifah

Email Address: suchi0331244036@uinsu.ac.id (Jl. William Iskandar Ps. V, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara)

Received 15 June 2025, Accepted 21 June 2025, Published 27 June 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki dimensi yang luas dan mendalam, tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan keimanan yang kokoh. Dalam konteks ini, keluarga memegang peranan utama sebagai lembaga pertama dan utama dalam proses pembinaan karakter dan kepribadian anak. Salah satu keluarga yang menjadi teladan dan sumber inspirasi dalam konteks pendidikan keluarga adalah keluarga Imran, sebagaimana diuraikan dalam kitab

suci Al-Qur'an. Kisah keluarga Imran, yang diabadikan dalam Surah Ali 'Imran, menunjukkan bagaimana keteladanan, keimanan, dan spiritualitas dapat dijadikan landasan utama dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kekuatan iman dan moralitas.

Meskipun sedikit biografi tentang tokoh Imran secara langsung disebutkan dalam Al-Qur'an, narasi tentang keluarganya sangat kuat menggambarkan bahwa keberkahan dan keberhasilan keluarga ini terletak pada prinsip keimanan yang kokoh, ketulusan niat, dan lingkungan yang mendukung. Salah satu aspek penting yang diangkat adalah nazar istri Imran untuk menyerahkan anak yang dikandungnya agar menjadi hamba Allah yang saleh, yang menunjukkan komitmen mendalam terhadap tauhid dan pengabdian kepada Allah semenjak dini. Selain itu, kisah Maryam yang tumbuh dalam suasana penuh ketakwaan dan pengawasan spiritual dirancang sebagai gambaran nyata bagaimana lingkungan yang religius turut berperan dalam pembentukan karakter anak.

Lebih jauh, artikel ini membahas bagaimana keluarga Imran secara konsisten menanamkan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kehidupan, mulai dari niat, doa, pendidikan moral, hingga pengawasan lingkungan. Konsep spiritualitas yang mendalam, disertai doa dan tawakal kepada Allah, menjadi kunci utama dalam proses mendidik dan membentuk generasi yang beriman dan bertakwa. Tidak hanya itu, keteladanan orang tua dan lingkungan yang bebas dari pengaruh buruk juga diakui sebagai faktor penunjang utama dalam keberhasilan proses pendidikan keluarga ini.

Dengan merujuk berbagai sumber kitab dan tafsir, serta penelitian terkini, artikel ini menegaskan bahwa keluarga Imran menjadi model ideal yang mampu menunjukkan bahwa pendidikan berbasis keimanan, doa, dan spiritualitas dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akal, tetapi juga awet dan kokoh dalam keimanan dan akhlak mulia. Melalui kajian ini, diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi orang tua Muslim masa kini dalam membangun generasi yang bertakwa dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam, yang mampu bersaing secara intelektual sekaligus mempertahankan kekuatan spiritualnya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode studi literatur, yang mencakup berbagai analisis dokumen dari buku, literatur, dan penelitian sebelumnya. Data primer untuk penelitian ini diperoleh dari bahan perpustakaan dan karya ilmiah. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai dokumen, termasuk catatan, transkripsi, publikasi, jurnal ilmiah, prasasti, dan sumber lain yang relevan.

Data penting dirangkum dari berbagai sumber literatur, seperti esai dan publikasi ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses analisis data dilakukan dengan teknik analisis, yang bertujuan untuk menguraikan dan menafsirkan isi dari dokumen-dokumen tersebut, termasuk tulisan, rekaman film, otobiografi, majalah, dan buletin, guna menentukan substansi dan makna yang terkandung di dalamnya.

Dengan melakukan penelusuran secara sistematis, peneliti berusaha membangun pemahaman yang mendalam mengenai tema yang diteliti. Seluruh proses ini bertujuan untuk meningkatkan keakuratan dan kedalaman analisis, sehingga hasil penelitian dapat menjadi referensi berharga bagi studi-studi selanjutnya dalam bidang yang sama.

HASIL DAN DISKUSI

Profil Keluarga Imran

Keluarga Imran merupakan salah satu keluarga istimewa yang mendapat pengakuan langsung dari Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai keluarga yang dipilih dan dimuliakan. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji secara tematik dan historis tokoh-tokoh utama dalam keluarga Imran, serta peran dan kontribusinya dalam sejarah kenabian dan pengembangan nilai-nilai ketauhidan. Kajian ini berfokus pada tokoh Imran, istrinya, Maryam binti Imran, dan Nabi Isa a.s., dengan menyertakan figur pendukung seperti Nabi Zakariya dan Yahya. Sumber utama yang digunakan adalah Al-Qur'an, khususnya Surah Ali 'Imran dan Surah Maryam, disertai dengan referensi tafsir dan literatur klasik Islam (Ibrahim, 2006).

Keluarga dalam Islam memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter dan nilai moral suatu masyarakat. Salah satu keluarga teladan yang disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an adalah keluarga Imran. Dalam QS. Ali 'Imran ayat 33, Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka).”

Ayat ini menjadi fondasi utama dalam memahami keutamaan keluarga Imran sebagai keluarga pilihan yang diberkahi dengan keturunan para nabi dan orang-orang yang saleh. Kajian ini akan membahas silsilah, karakteristik, kontribusi spiritual, dan warisan nilai yang ditinggalkan oleh keluarga Imran dalam konteks keislaman.

Imran adalah tokoh sentral dalam keluarga ini, meskipun tidak banyak disebutkan secara detail biografinya dalam Al-Qur'an. Dalam tradisi Islam, Imran dikenal sebagai seorang yang saleh dan berasal dari garis keturunan yang mulia, yakni keturunan Harun, saudara Nabi Musa a.s. Berdasarkan sebagian riwayat tafsir (seperti Tafsir Ibn Katsir), Imran adalah seorang alim dari kalangan Bani Israil yang memiliki kedekatan dengan Baitul Maqdis. Peran Imran lebih terlihat dari warisan spiritual dan nilai keimanan yang diteruskan kepada anak dan cucunya. Namanya diabadikan menjadi nama surah ketiga dalam Al-Qur'an, yaitu Ali 'Imran, yang secara harfiah berarti “keluarga Imran” (Al-Biqai, 2003).

Istri Imran (tidak disebutkan namanya dalam Al-Qur'an, namun beberapa tafsir menyebutnya sebagai Hannah atau Anne) adalah sosok yang mencerminkan kesalehan dan pengabdian kepada Allah

SWT. Dalam QS. Ali 'Imran ayat 35, diceritakan bahwa ketika ia mengandung, ia bernazar kepada Allah:

أَذْ قَالَتْ أَمْرًا ثَ عَمْرَنَ رَبِّ إِيَّيْ نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Nazarnya ini menunjukkan tingkat keimanan yang tinggi dan kesiapan untuk menyerahkan anaknya sepenuhnya kepada jalan Allah. Harapannya semula adalah memiliki anak laki-laki, namun Allah memberikan seorang anak perempuan Maryam yang justru menjadi wanita paling suci sepanjang sejarah manusia menurut Islam.

Maryam adalah salah satu tokoh perempuan yang paling banyak disebut dalam Al-Qur'an. Ia disebut sebanyak 24 kali, dan satu surah (ke-19) dinamakan khusus untuk menghormatinya, yakni Surah Maryam. Maryam dikenal karena kesucian, ketaatan, dan keberaniannya dalam menjalani ujian spiritual yang sangat berat yaitu mengandung tanpa suami. Allah berfirman dalam Q.s At-Tahrim ayat 12 :

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكَانَتْ مِنَ الْغَابِيَةِ

“Demikian pula Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, lalu Kami meniupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan yang membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, serta yang termasuk orang-orang taat.”

Maryam dibesarkan dalam lingkungan suci di bawah asuhan Nabi Zakariya, dan sejak kecil telah menunjukkan tanda-tanda kedekatan spiritual yang luar biasa. Mukjizat yang paling besar adalah kelahiran Isa a.s. yang terjadi secara ajaib tanpa campur tangan laki-laki, menjadikan Maryam sebagai satu-satunya wanita dalam Islam yang mengalami mukjizat kelahiran ilahiah.

Kemudian Nabi Isa a.s. anak Maryam, adalah satu-satunya nabi dalam Islam yang dilahirkan tanpa ayah. Ia dikaruniai berbagai mukjizat sejak lahir, seperti berbicara dalam buaian, menyembuhkan penyakit, dan menghidupkan orang mati dengan izin Allah. Dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 171, Isa disebut sebagai:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

“Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga.” Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung”.

Isa diangkat sebagai salah satu rasul Ulul Azmi, yakni para rasul yang memiliki keteguhan luar biasa. Islam tidak memandang Isa sebagai anak Tuhan, melainkan sebagai nabi besar dan salah satu

hamba pilihan Allah. Dalam eskatologi Islam, Isa akan turun kembali ke bumi pada akhir zaman untuk menegakkan keadilan (Imanullah, 2011).

Dan yang terakhir adalah Nabi Zakariya adalah suami dari saudara Maryam dan menjadi wali yang mengasuh Maryam ketika ia tinggal di Baitul Maqdis. Ia adalah seorang nabi yang juga mengalami mukjizat, yaitu dikaruniai anak (Yahya) pada usia tua. Doa Zakariya agar dikaruniai keturunan dipicu oleh keimanan dan keajaiban yang ia lihat pada Maryam (QS. Ali 'Imran: 37-38):

فَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرُؤُا أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan”.

Nabi Yahya, putra Zakariya, juga merupakan nabi yang terkenal karena kesucian dan keberaniannya dalam menegakkan kebenaran. Hubungan kekerabatan ini menegaskan bahwa keluarga Imran terhubung erat dengan keluarga Zakariya, membentuk satu jaringan spiritual yang berperan penting dalam sejarah Bani Israil (Akmaladin, 2010).

Unsur Pendidikan Dalam Keluarga Imran

Keluarga Imran adalah contoh nyata dari keluarga yang diberkahi, tidak hanya karena garis keturunannya, tetapi karena dedikasi, pengorbanan, dan pengabdian spiritual yang tinggi kepada Allah SWT. Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga ini menjadi model ideal dalam pembinaan akhlak, kesucian, dan ketaatan. Keberadaan Surah Ali 'Imran dan Maryam dalam Al-Qur'an menjadi bukti pengakuan ilahi terhadap keagungan keluarga ini.

Keluarga Imran menjadi teladan dalam membangun pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan pengabdian kepada Allah. Unsur-unsur pendidikan dalam keluarga Imran (Ali 'Imran) sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, terutama dalam Surah Ali 'Imran ayat 33–37, menggambarkan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam tertanam kuat dalam keluarga ini. Berikut beberapa unsur pendidikan dalam keluarga Imran:

Orang tua yang saleh

Dalam konteks pendidikan Islam, peran orang tua yang saleh menjadi landasan utama dalam membentuk karakter dan akhlak anak. Keluarga Imran dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Ali 'Imran ayat 35–37, menunjukkan teladan yang luar biasa dari seorang ibu yang memiliki ketaatan tinggi kepada Allah. Istri Imran adalah sosok yang tidak hanya salehah secara personal, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam akan pentingnya pendidikan berbasis ketauhidan. Kesalehan ini diwujudkan dalam bentuk nazar kepada Allah untuk menyerahkan anaknya agar sepenuhnya mengabdikan dalam lingkungan suci, yaitu tempat ibadah. Hal ini mengindikasikan bahwa kesalehan orang tua berkorelasi langsung dengan arah dan tujuan pendidikan anak-anak mereka.

Orang tua yang saleh tidak hanya ditunjukkan melalui ibadah pribadi, tetapi juga dalam komitmen dan keikhlasannya terhadap pendidikan anak. Dalam hal ini, istri Imran memahami bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab duniawi, tetapi merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Menurut Zakiyah Daradjat (2004), pendidikan dalam Islam tidak akan berhasil tanpa kesalehan orang tua sebagai panutan utama. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua, terutama dalam hal spiritualitas dan moralitas. Kesalehan orang tua menjadi sumber nilai yang ditransmisikan kepada anak secara langsung melalui interaksi sehari-hari.

Selain itu, orang tua yang saleh senantiasa melibatkan Allah dalam proses pendidikan melalui doa dan tawakal. Istri Imran berdoa agar anaknya dilindungi dari gangguan setan (QS. Ali 'Imran: 36), menunjukkan bahwa ia menyadari keterbatasan manusia dalam menjaga anak dari pengaruh buruk. Menurut Nur Hidayat (2012), doa dalam pendidikan bukan hanya bentuk permohonan, tetapi juga ekspresi iman yang kuat kepada Allah bahwa segala hasil pendidikan kembali kepada-Nya. Orang tua yang saleh selalu menyandarkan usaha mendidik kepada pertolongan Allah, yang menjadikan pendidikan bernilai spiritual tinggi dan berkelanjutan.

Kesalehan orang tua juga memengaruhi pemilihan lingkungan dan pengasuh anak. Dalam kisah Maryam, ia kemudian diasuh oleh Nabi Zakaria, sosok nabi yang juga saleh. Ini menunjukkan bahwa orang tua yang saleh memahami pentingnya lingkungan spiritual yang mendukung untuk tumbuh kembang anak. Menurut Muhaimin (2009), salah satu indikator kesalehan orang tua adalah kehati-hatian dalam memilih lingkungan dan tokoh pendidik anak-anak mereka. Mereka tidak hanya bertanggung jawab secara langsung, tetapi juga mengatur agar anak mendapat bimbingan dari sosok yang benar dan berada dalam komunitas yang sehat secara spiritual.

Kesimpulannya, kesalehan orang tua dalam keluarga Imran menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan Maryam. Keteladanan, niat yang tulus, doa yang konsisten, dan pengelolaan lingkungan yang tepat semuanya merupakan ciri dari orang tua yang saleh. Dalam perspektif pendidikan Islam, orang tua bukan hanya penyedia kebutuhan materi anak, tetapi lebih dari itu: mereka adalah pembentuk karakter dan penjaga nilai-nilai ilahiah dalam keluarga. Dengan meneladani keluarga Imran, para orang tua Muslim masa kini dapat membangun generasi yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Niat yang kuat

Dalam kisah keluarga Imran, sebagaimana termaktub dalam Surah Ali 'Imran ayat 35–36, terlihat bahwa pendidikan anak dimulai dengan niat yang tulus dari orang tua. Istri Imran bernazar untuk menyerahkan anaknya sepenuhnya kepada Allah sebagai bentuk pengabdian. Niat ini menunjukkan kesadaran spiritual yang mendalam dan komitmen untuk mendidik anak dalam kerangka keimanan. Menurut penelitian oleh Ahsari Fadli Siregar (2021), niat yang tulus dari orang tua menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter anak yang saleh dan taat kepada Allah.

Niat yang tulus dalam pendidikan juga mencerminkan orientasi jangka panjang terhadap tujuan pendidikan, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan akhirat. Dalam konteks ini, pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas. Hirayani

Siregar (2018) dalam penelitiannya menekankan bahwa pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an bertujuan untuk mengarahkan anak menjadi pribadi yang shaleh dan shalehah melalui niat yang ikhlas dan usaha yang konsisten.

Lebih lanjut, niat yang tulus juga berperan dalam membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif. Istri Imran tidak hanya bernazar, tetapi juga menyerahkan anaknya kepada Nabi Zakaria untuk diasuh dan dididik. Hal ini menunjukkan bahwa niat yang tulus mendorong orang tua untuk mencari lingkungan terbaik bagi perkembangan spiritual anak. Penelitian oleh Feishal Adam (2017) mengungkapkan bahwa keluarga Imran menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan ketakwaan anak melalui niat yang ikhlas dan tindakan nyata.

Dalam praktiknya, niat yang tulus harus disertai dengan doa dan tawakal kepada Allah. Istri Imran berdoa agar anaknya dilindungi dari gangguan setan, menunjukkan bahwa pendidikan spiritual memerlukan keterlibatan Allah dalam setiap tahapannya. Menurut Nur Hidayat (2012), doa dalam pendidikan merupakan bentuk pengakuan atas keterbatasan manusia dan kebergantungan kepada Allah dalam membentuk karakter anak yang kuat dan berakhlak mulia.

Kesimpulannya, niat yang tulus dalam pendidikan, sebagaimana dicontohkan oleh keluarga Imran, menjadi kunci utama dalam membentuk generasi yang beriman dan bertakwa. Niat ini harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti memilih lingkungan pendidikan yang baik, melibatkan Allah melalui doa, dan berkomitmen untuk mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan yang dilandasi niat yang tulus akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam spiritualitas dan akhlaknya.

Doa dan spiritualitas

Dalam kisah keluarga Imran yang termaktub dalam Surah Ali 'Imran ayat 35–37, terlihat bahwa pendidikan anak dimulai dengan doa dan spiritualitas yang mendalam dari orang tua. Istri Imran, Hannah, bernazar untuk menyerahkan anaknya sepenuhnya kepada Allah sebagai bentuk pengabdian. Nazar ini menunjukkan kesadaran spiritual yang tinggi dan komitmen untuk mendidik anak dalam kerangka keimanan. Menurut penelitian oleh Basir (2021), doa dan spiritualitas menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter anak yang saleh dan taat kepada Allah.

Doa yang dipanjatkan oleh Hannah agar anaknya dilindungi dari gangguan setan menunjukkan bahwa pendidikan spiritual memerlukan keterlibatan Allah dalam setiap tahapannya. Penelitian oleh Sidiq (2020) mengungkapkan bahwa keluarga Imran menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan ketakwaan anak melalui doa yang ikhlas dan tindakan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab duniawi, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah kepada Allah.

Kesimpulannya, doa dan spiritualitas dalam pendidikan, sebagaimana dicontohkan oleh keluarga Imran, menjadi kunci utama dalam membentuk generasi yang beriman dan bertakwa. Doa ini harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti memilih lingkungan pendidikan yang baik, melibatkan Allah melalui doa, dan berkomitmen untuk mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian,

pendidikan yang dilandasi doa dan spiritualitas akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam spiritualitas dan akhlakunya.

Lingkungan yang mendukung

Dalam kisah keluarga Imran, terlihat bahwa lingkungan yang mendukung menjadi bagian penting dalam proses pendidikan anak. Setelah kelahiran Maryam, ibunya menyerahkannya ke Baitul Maqdis agar dibesarkan di tempat yang suci dan dikelilingi oleh nilai-nilai ketauhidan. Tindakan ini menunjukkan kesadaran keluarga Imran bahwa pertumbuhan anak tidak hanya dipengaruhi oleh didikan orang tua, tetapi juga oleh lingkungan tempat anak tumbuh. Qomaruddin (2021) menyatakan bahwa lingkungan adalah faktor kedua setelah keluarga dalam membentuk karakter anak karena interaksi sosial dan suasana sekitar turut menanamkan nilai secara berkelanjutan.

Pengasuhan Maryam oleh Nabi Zakaria menjadi bukti bahwa keluarga Imran memilih lingkungan yang tidak hanya religius, tetapi juga kaya akan keteladanan moral. Maryam tumbuh dalam suasana yang sarat dengan ibadah dan pengawasan spiritual, yang memperkuat jati dirinya sebagai perempuan salehah. Dalam pandangan Samsudin (2022), lingkungan yang religius dan edukatif sangat efektif dalam mempercepat pembentukan karakter anak, karena ia belajar bukan hanya melalui nasihat, tetapi juga dari contoh nyata di sekitarnya.

Dengan demikian, lingkungan yang mendukung dalam pendidikan anak tidak semata-mata dilihat dari kenyamanan fisik, melainkan dari nilai-nilai yang hidup di dalamnya. Lingkungan yang baik adalah yang secara konsisten mengajarkan nilai-nilai kebenaran, ibadah, dan tanggung jawab. Rohmana (2020) menekankan bahwa lingkungan pendidikan berbasis nilai Islam adalah pondasi bagi tumbuhnya pribadi yang unggul secara spiritual dan sosial, seperti yang dicontohkan dalam kisah keluarga Imran.

Selain itu, pemilihan lingkungan yang mendukung juga mencerminkan visi pendidikan jangka panjang yang dimiliki oleh orang tua. Ketika keluarga mampu menghadirkan suasana yang kondusif, maka proses internalisasi nilai menjadi lebih natural dan tidak terkesan memaksa. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara konsisten di lingkungannya. Dalam konteks Maryam, nilai kesalehan, keikhlasan, dan ketundukan kepada Allah diperolehnya melalui pengalaman langsung dalam lingkungan suci tersebut.

Akhirnya, kisah keluarga Imran memberikan pelajaran penting bagi keluarga muslim masa kini untuk tidak mengabaikan peran lingkungan dalam pendidikan. Pemilihan sekolah, komunitas, bahkan media yang dikonsumsi anak adalah bagian dari usaha menciptakan lingkungan yang mendukung. Lingkungan bukan hanya tempat fisik, tetapi juga mencakup atmosfer spiritual dan moral yang membentuk kepribadian anak sejak dini.

Komitmen dalam mendidik anak sesuai syariat Islam

Komitmen dalam mendidik anak sesuai syariat Islam merupakan aspek krusial yang tercermin dalam pendidikan keluarga Imran. Keluarga Imran menunjukkan kesungguhan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Hal ini terlihat dari keputusan istri Imran yang menyerahkan Maryam kepada pengasuhan Nabi Zakaria di

Baitul Maqdis, sebuah institusi yang berlandaskan nilai-nilai Islam secara ketat. Menurut Mulyadi (2020), komitmen orang tua dalam pendidikan Islam harus mencakup penguatan aqidah dan penerapan ajaran syariat sebagai fondasi utama dalam proses mendidik anak.

Selain itu, komitmen tersebut diwujudkan melalui konsistensi dalam mendidik anak dengan nilai-nilai Islam yang holistik. Keluarga Imran tidak hanya menekankan aspek ibadah, tetapi juga pembentukan akhlak mulia dan ketaatan kepada Allah sebagai pondasi utama. Hasan (2021) menegaskan bahwa pendidikan anak sesuai syariat Islam mencakup pendidikan moral, spiritual, dan sosial yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang taat dan berakhlak mulia. Komitmen ini membutuhkan kesabaran dan keteladanan dari orang tua dalam menjalankan peran mendidik.

Dalam konteks keluarga Imran, komitmen ini juga tercermin dalam doa dan tawakal yang dipanjatkan secara terus-menerus. Orang tua yang memiliki komitmen tinggi akan selalu menggantungkan hasil pendidikan kepada Allah sambil berusaha maksimal dalam membimbing anak. Suwarno (2022) menjelaskan bahwa doa dan spiritualitas merupakan bagian integral dari komitmen orang tua dalam pendidikan Islam, karena tanpa pertolongan Allah, pendidikan tidak akan berjalan optimal meskipun usaha maksimal telah dilakukan.

Lebih lanjut, komitmen orang tua dalam mendidik anak sesuai syariat juga mencakup pengawasan dan bimbingan yang terus-menerus terhadap lingkungan anak. Keluarga Imran memilih lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk Maryam, menunjukkan bahwa komitmen mendidik bukan hanya tanggung jawab internal keluarga, tetapi juga terkait dengan seleksi lingkungan eksternal yang positif. Qomaruddin (2021) menekankan pentingnya peran orang tua dalam mengontrol dan memilih lingkungan yang kondusif agar pendidikan syariat berjalan efektif.

Kesimpulannya, komitmen dalam mendidik anak sesuai syariat Islam dalam keluarga Imran adalah kombinasi antara kesungguhan hati, konsistensi dalam pengajaran nilai Islam, doa dan ketergantungan kepada Allah, serta seleksi lingkungan yang mendukung. Komitmen ini menjadi contoh nyata bagi keluarga muslim masa kini agar pendidikan anak tidak hanya terpaku pada aspek duniawi, melainkan juga spiritual dan moral sesuai tuntunan syariat Islam. Dengan demikian, generasi yang lahir dari pendidikan seperti ini diharapkan menjadi insan mulia yang berperan positif bagi umat dan masyarakat.

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak

Definisi dan Tugas Orang Tua

Peran orang tua dalam pendidikan anak adalah segala bentuk keterlibatan dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik, membimbing, serta memfasilitasi anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Menurut Lestari (2012), peran orang tua merupakan cara-cara yang digunakan dalam menjalankan tugas-tugas pengasuhan anak, yang menjadi pegangan bagi anak dalam kehidupannya. Salahudin (2011) mengidentifikasi beberapa peran utama orang tua dalam pendidikan anak, yaitu:

1. Korektor: Memilih dan membedakan perbuatan baik dan buruk bagi anak.

2. Inspirator: Memberikan ide-ide positif untuk pengembangan kreativitas anak.
3. Informan: Memberikan informasi dan pengetahuan untuk menambah wawasan anak.
4. Penyelenggara: Mengelola kegiatan pembelajaran anak dengan baik.
5. Motivator: Mendorong anak agar aktif dan kreatif dalam belajar.
6. inisiator: Mencetuskan gagasan untuk kemajuan pendidikan anak.
7. Fasilitator: Menyediakan fasilitas pendidikan dan pembelajaran bagi anak.

Pentingnya Keterlibatan Orang Tua

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan akademik, kepercayaan diri, dan perkembangan sosial anak. Anak yang orang tuanya aktif terlibat cenderung memiliki nilai ujian lebih tinggi, kehadiran sekolah yang lebih baik, serta perilaku dan keterampilan sosial yang lebih positif, tanpa memandang latar belakang ekonomi keluarga.

Orang tua juga menjadi teladan utama bagi anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku dan kebiasaan orang tuanya, sehingga keteladanan dan kebiasaan baik yang diberikan sejak kecil sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak.

Tugas Khusus Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Menurut Hibana S. Rahman (2002), peran orang tua meliputi:

1. Memelihara kesehatan fisik dan mental anak.
2. Meletakkan dasar kepribadian yang baik.
3. Membimbing dan memotivasi anak untuk mengembangkan diri.
4. Memberikan fasilitas yang memadai untuk perkembangan anak.
5. Menciptakan suasana aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan diri anak.

Peran Lingkungan Dalam Pendidikan Anak

Lingkungan Keluarga

Hibana S. Rahman, 2002: Orang tua memiliki peran dalam memelihara kesehatan fisik dan mental, membangun kepribadian, serta menciptakan suasana yang mendukung bagi perkembangan anak. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga menanamkan nilai-nilai dasar dan membentuk karakter anak sejak dini. Suasana keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan disiplin menjadi landasan utama dalam perkembangan anak.

Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga. Sekolah berperan dalam mengembangkan potensi akademis, keterampilan sosial, dan pembentukan karakter lanjutan. Lingkungan sekolah yang bersih, aman, dan kondusif sangat penting untuk mendukung proses belajar mengajar yang optimal.

Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat memberikan konteks praktis sebagai penerapan nilai-nilai dan keterampilan yang telah diperoleh anak dari keluarga dan sekolah. Interaksi dengan masyarakat

membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, empati, dan adaptasi terhadap lingkungan yang lebih luas.

Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak

Lingkungan yang positif akan memberikan dorongan dan motivasi kepada anak untuk berbuat baik, sedangkan lingkungan yang negatif dapat menghambat perkembangan dan motivasi belajar anak. Oleh karena itu, sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal bagi tumbuh kembang anak.

Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Keluarga Imran

Keluarga Imran adalah contoh nyata implementasi nilai-nilai Islam dalam keluarga, di antaranya:

Menanamkan tauhid sejak dini

Tauhid adalah inti ajaran Islam: meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Menanamkan tauhid sejak dini berarti mengenalkan anak kepada konsep keesaan Allah, mengajarkan bahwa hanya kepada Allah-lah kita menyembah dan memohon pertolongan. Menanamkan tauhid sejak dini adalah prinsip dasar dalam keluarga Imran, sebagaimana ditunjukkan oleh istri Imran saat menazarkan anak yang dikandungnya untuk menjadi hamba Allah. Hal ini tercermin dalam QS. Ali 'Imran: 35:

“(Ingatlah) ketika istri Imran berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat. Maka terimalah nazarku ini. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'”

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini dijelaskan sebagai bentuk keimanan yang kuat dari istri Imran. Ia sadar bahwa anak adalah amanah dari Allah, dan karena itu ia berikhtiar sedari dini untuk mendidiknya dalam keimanan kepada Allah. Tauhid tidak ditanamkan hanya setelah anak lahir, tapi bahkan sejak anak masih dalam kandungan—sebuah pendekatan spiritual yang sangat mendalam.

Secara ilmiah, hal ini sejalan dengan temuan dari Wahyuni et al. (2021) dalam Jurnal Pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya pendidikan keimanan sejak awal kehidupan anak. Pendidikan tauhid sejak dini membentuk dasar moral dan spiritual anak, mempengaruhi cara berpikir dan perilaku dalam jangka panjang. Anak yang tumbuh dengan kesadaran tauhid akan lebih tangguh dalam menghadapi godaan dunia dan lebih fokus pada tujuan akhirat.

Ikhlas dalam Beribadah

Keikhlasan merupakan ruh dari setiap ibadah. Dalam keluarga Imran, istri Imran menunjukkan keikhlasan luar biasa ketika ia menazarkan anaknya untuk sepenuhnya mengabdikan kepada Allah. Ia tidak menginginkan imbalan duniawi, tetapi menyerahkan semua urusan anaknya kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa keluarga ini memahami bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus lillahi ta'ala (karena Allah semata). QS. Ali 'Imran: 35 memberikan gambaran nyata: “...Aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat...”

Dalam Tafsir Al-Maraghi, dijelaskan bahwa nazar tersebut adalah bentuk pengabdian total kepada Allah, dan menjadi contoh bahwa ibadah bukan sekadar aktivitas ritual, tapi kesungguhan hati

dalam mengabdikan. Ibadah yang dilakukan secara ikhlas menjadikan amal itu diterima oleh Allah dan membawa keberkahan dalam kehidupan.

Menurut Abidin (2019) dalam Jurnal Pemikiran Islam, ikhlas adalah fondasi dalam pembentukan akhlak dan spiritualitas anak. Keluarga yang mengamalkan nilai ikhlas dalam keseharian akan menciptakan atmosfer religius yang alami dan menenangkan. Anak-anak yang tumbuh dalam suasana tersebut akan belajar bahwa ibadah bukan kewajiban berat, melainkan jalan untuk mendekat kepada Allah.

Mementingkan Pendidikan Agama

Keluarga Imran sangat menekankan pentingnya pendidikan agama. Ini tampak jelas dari bagaimana Maryam dibesarkan di lingkungan Baitul Maqdis, di bawah asuhan langsung Nabi Zakariya a.s. QS. Ali 'Imran: 37 menyebut: “Maka Tuhannya menerima Maryam dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik, dan Allah menjadikannya dalam pemeliharaan Zakariya...”

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa Allah sendiri yang membimbing proses pendidikan Maryam, melalui tangan Nabi Zakariya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang benar adalah pendidikan yang menyeluruh—melibatkan unsur keilmuan, ibadah, dan akhlak. Maryam tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga menjadi wanita yang salehah dan terpilih.

Penelitian dari Isnaini (2020) dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan agama di usia dini berperan besar dalam membentuk karakter dan moral anak. Keluarga Imran menjadi contoh bahwa pendidikan yang dimulai dari rumah dan dilanjutkan di lingkungan spiritual (masjid, guru agama) akan membentuk generasi yang memiliki kekuatan iman dan integritas moral.

Menjaga Kesucian dan Kehormatan

Salah satu karakter utama Maryam adalah kesuciannya. Dalam QS. Ali 'Imran: 42, Allah berfirman: “*Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu, dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia.*” Dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, ayat ini menunjukkan bahwa Maryam dipelihara dari segala bentuk keburukan sejak kecil, baik secara jasmani maupun rohani. Ini menandakan pentingnya menjaga kehormatan dan iffah (kesucian diri) bagi setiap muslim, khususnya perempuan, sebagai bentuk penjagaan terhadap martabat dan harga diri.

Kehormatan bukan hanya persoalan pergaulan atau fisik, tetapi juga tentang menjaga diri dari pikiran, niat, dan tindakan yang menodai kesalehan. Maryam tidak hanya suci secara fisik, tetapi juga bersih dari niat buruk, menjaga lisannya, dan konsisten dalam ibadah. Dalam keluarga, menanamkan nilai iffah berarti membiasakan anak-anak untuk menjaga adab, sopan santun, dan batasan dalam pergaulan.

Dalam studi dari Ulfah (2021) di Jurnal Psikologi Islam, dijelaskan bahwa pembinaan iffah dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri dan harga diri anak. Anak-anak yang

diajarkan untuk menghormati dirinya sendiri akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif.

Mendidik Anak Menjadi Pribadi yang Bertakwa dan Berbakti pada Agama

Hasil dari pendidikan tauhid, ikhlas, dan iffah yang konsisten adalah lahirnya pribadi yang bertakwa. Maryam tidak hanya menjadi wanita salehah, tetapi juga melahirkan seorang nabi besar, Isa a.s. Ini menunjukkan bahwa keluarga Imran telah berhasil membentuk generasi yang membawa perubahan besar bagi umat manusia. Dalam QS. Ali 'Imran: 45–46 disebutkan:“(Ingatlah) ketika malaikat berkata: 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan sebuah kalimat daripada-Nya, namanya Al-Masih Isa putra Maryam...’” Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Isa a.s. disebut sebagai pribadi yang berbudi luhur sejak kecil, berbicara dalam buaian, dan membela ibunya. Ini adalah hasil dari pendidikan ketat dalam keluarga yang mengedepankan nilai agama. Pendidikan takwa bukan sekadar pembelajaran kognitif, tapi pembiasaan hidup sesuai tuntunan wahyu.

Studi oleh Hasanuddin (2018) dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pembinaan takwa dalam keluarga berdampak langsung terhadap sikap sosial dan keagamaan anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius cenderung lebih disiplin, peduli sosial, dan memiliki integritas yang tinggi. Inilah bukti keberhasilan keluarga Imran sebagai teladan pendidikan Islam dalam keluarga.

KESIMPULAN

Dari kajian terhadap kisah keluarga Imran sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an dan berbagai literatur Islam, dapat disimpulkan bahwa keluarga Imran merupakan teladan utama dalam pembangunan karakter, spiritualitas, dan keimanan dalam keluarga Muslim. Prinsip utama yang dipegang teguh adalah penanaman tauhid sejak dini melalui doa dan niat tulus orang tua, serta penciptaan lingkungan yang religius dan penuh keteladanan.

Keberhasilan keluarga Imran dalam membentuk generasi saleh, seperti Maryam yang salehah dan Nabi Isa as., menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan spiritualitas, doa, dan lingkungan yang kondusif mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman dan akhlak. Oleh karena itu, konsep keluarga Imran dapat menjadi panutan dan inspirasi dalam membangun keluarga harmonis yang mampu mendidik generasi masa depan sesuai nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan berlandaskan niat tulus, doa, dan lingkungan yang mendukung dibutuhkan sebagai fondasi utama dalam membina manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia, sesuai pedoman wahyu Allah SWT.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan kontribusinya selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada keluarga Imran yang menjadi teladan dan inspirasi dalam meneladani nilai-nilai spiritual, keimanan,

dan pendidikan berbasis Islami. Juga, kepada semua sumber dan referensi yang telah membantu memperkaya isi penelitian ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi langkah awal dalam pengembangan pendidikan keluarga yang berlandaskan iman dan akhlak mulia.

REFERENSI

- Akmaladin, N. (2010). *Al-Qur'an Tematis Kisah-Kisah Dalam Al-qur'an*. Yayasan SIMAK.
- Abidin, Z. (2019). *Konsep Ikhlas dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pemikiran Islam, 44(2), 115–128.
- Adam, Feishal. (2017). *Potret Keluarga 'Imrân*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Al-Biqā'i. (2003). *Nazmu al-Durar fi tanasubi al-Ayati wa al-Suwar*. Lebanon: Dar Kutub al-Ilmiyah.
- Basir, A. (2021). *Analisis Penerapan Model Pendidikan Keluarga Imran dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran*. CV. EL Publisher.
- Buya Hamka. (1983). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hasan, Muhammad. *Konsep Pendidikan Spiritual dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2021.
- Hasanuddin, M. (2018). *Pendidikan Ketakwaan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 16(1), 77–91.
- Hidayat, Nur. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Nur. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Tafsir Ibnu Katsir). Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibrahim, A. (2006). *Mengapa Nabi di Utus*. Jakarta: Al-Huda.
- Imanullah, H. (2011). *Isa Putra Maria dalam injil dan Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati.
- Isnaini, D. (2020). *Pentingnya Pendidikan Agama Sejak Dini dalam Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 8(1), 41–55.
- Muhaimin. *Rekontruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Mulyadi, Ahmad. *Pendidikan Islam: Nilai dan Praktiknya dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Qomaruddin, Ahmad. *Psikologi Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Qomaruddin, Ahmad. *Psikologi Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Rohmana, Tedi. *Membangun Lingkungan Pendidikan Berbasis Nilai Islam*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Samsudin, Abdul. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Sidiq, H. (2020). *Pendidikan Keluarga Imran (Analisis terhadap Kisah Keluarga Imran dalam al-Qur'an Surat Ali Imran: 33–37)*. Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan, 1(1), 1–25.